

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada mulanya Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya, kemudian Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Kemudian Allah juga menciptakan manusia segambar dan serupa denganNya. Namun akibat kejatuhan manusia mengalami kerusakan gambar dan rupa Allah (Roma 3:23). Dalam kondisi seperti ini, Allah berinisiatif mengembalikan manusia pada kondisi semula melalui rencana keselamatan.

Salah satu agen yang dipakai Allah dalam proses restorasi manusia adalah pendidikan Kristen. Ihsan (2005) berpendapat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat bagi kehidupan umat manusia. Namun bila dilihat dari sudut pandang Kristen pendidikan bukan hanya sekedar kebutuhan mutlak manusia, tapi tujuan pendidikan adalah pengembalian gambar dan rupa Allah (Knight, 2009, hal. 315). Pendidikan menjadi hal yang penting karena dalam usaha mencapai tujuannya, pendidikan menjalankan fungsinya yaitu mendidik peserta didik mempunyai suatu kehidupan pemuridan yang mau mendengarkan dalam Yesus Kristus (Brummelen, 2009, hal. 10). Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan harus diupayakan sebagai salah satu peran manusia dalam karya keselamatan Allah.

Pendidikan melibatkan banyak lembaga, sekolah adalah salah satu lembaga tradisional yang menjadi agen pendidikan. Ada tiga karakter dasar fungsi pendidikan Kristen. Dua diantaranya adalah pertama sekolah-sekolah membantu menunjukkan karunia-karunia siswa, sehingga siswa menggunakan talenta yang Tuhan berikan untuk mengembangkan potensi mereka yang unik. Kedua, sesuai

dengan talenta uniknya para siswa belajar untuk membagikan sukacita dan beban satu sama lain, mengembangkan kepribadian untuk orang sekitar dan masyarakat luas (Brummelen, 2009, hal. 10).

Berjalannya fungsi pendidikan sesuai dengan karakteristiknya hanya dapat terwujud melalui keterlibatan secara langsung antara dua unsur yang ada di dalam pendidikan, yaitu guru dan siswa (Gulo, 2008, hal. 22). Guru Kristen dipanggil untuk menuntun siswa untuk memiliki pengetahuan dan kepekaan yang kemudian akan digunakan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia, oleh karena itu salah satu peran guru Kristen adalah penuntun. Dalam menjalankan perannya guru menuntun para siswa untuk mengembangkan bakat, menuntun siswa menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka, dan mau mendengarkan (Brummelen, 2009). Dalam mengalami proses penuntunan di dalam kelas, siswa memerlukan beberapa hal dari guru, yaitu: pemaparan materi, struktur kelas, harapan yang tinggi dan realistis, serta strategi-strategi yang dapat mengakomodir gaya belajar dan pemahaman siswa yang beranekaragam. Dengan demikian, peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui aspek-aspek tersebut perlu peneliti lakukan dalam rangka menanggapi panggilan sebagai seorang guru.

Berikut adalah kondisi yang peneliti temukan selama beberapa kali mengajar kelas XI IPS pada mata pelajaran Sosiologi. Selama peneliti menjelaskan materi pelajaran, sebagian siswa memiliki kecenderungan untuk berbicara kepada siswa lain mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi yang sedang dibahas. Seluruh siswa juga cenderung tidak menunjukkan usaha yang maksimal dalam proses pembelajaran seperti: tidak memperhatikan penjelasan materi, tidak mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang kurang

dimengerti atau tidak berusaha menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Selain itu, siswa juga tidak menunjukkan keberanian untuk berpendapat atau mengajukan ide seputar topik stratifikasi sosial yang sedang dibahas, padahal topik ini sangat relevan dengan kehidupan sosial sehari-hari. Bahkan, antara peneliti dengan siswa, atau siswa dengan siswa lainnya tidak terjalin hubungan yang interaktif yang mampu menunjang pembelajaran.

Melihat permasalahan yang ditemukan di dalam kelas, maka peneliti berdiskusi dengan guru mentor. Hasil diskusi tersebut menyatakan bahwa siswa perlu mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa melakukan hubungan interaktif, melatih keberanian untuk berpendapat, sehingga pembelajaran yang relevan dengan keadaan masyarakat. Maka untuk mengatasi masalah dan meninjau kebutuhan maka muncul gagasan peneliti untuk menggunakan metode diskusi kelompok. Dengan menggunakan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Sosiologi diharapkan peneliti dapat menuntun para siswa untuk mengembangkan bakat, serta menuntun siswa menjadi siswa yang berani merespon proses pembelajaran dengan lebih aktif. Sehingga siswa mengarah menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka, dan mau mendengarkan

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Apakah penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi?
2. Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok pada siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam mata pelajaran Sosiologi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi.
2. Mengetahui proses dalam penerapan metode diskusi kelompok sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. **Bagi guru** : Guru mendapat informasi yang bermanfaat untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran dengan metode diskusi kelompok berpengaruh terhadap keaktifan siswa.
2. **Bagi Peneliti Lain** : Menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya
3. **Bagi Lembaga Pendidikan** : Memberikan masukan yang positif dalam rangka memperbaiki meningkatkan pembelajaran.

### **1.5. Penjelasan Istilah**

#### **1) Keaktifan Belajar**

Keaktifan belajar merupakan salah satu prinsip belajar yang pada pengimplementasiannya akan menciptakan kegiatan belajar yang aktif yang memungkinkan mengerahkan semua potensi siswa, dalam aktivitas mental intelektual dan fisik seperti bernalar, berdiskusi, tanya jawab, menggambar, mengarang, dan melakukan percobaan

#### **2) Metode Diskusi Kelompok**

Metode diskusi kelompok merupakan proses tukar menukar pikiran dalam rangka pemecahan masalah, menjawab pertanyaan, meningkatkan pengetahuan

dan pemahaman atau membuat keputusan., yang direncanakan melalui pembicaraan tatap muka mengenai topik bahasan tertentu yang terjadi antara lebih dari satu siswa.

### **3) Sosiologi**

Sosiologi berasal dari kata *Socius* dan *Logos*. *Socius* berarti teman, *Logos* berarti ilmu. Maka secara etimologi Sosiologi bisa dikatakan ilmu yang mempelajari tentang teman atau secara sederhana juga sosiologi bisa dikatakan ilmu tentang masyarakat. Menurut Roucek dan Waren Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. (Soekanto, 1990)

